



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan data yang sedalam-dalamnya. Dalam penelitian kualitatif menurut Kriyantono (2008, h. 56-57) fokusnya lebih kepadapersoalan kedalaman (kualitas) data bukan pada banyaknya (kuantitas) data. Penelitian ini bersifat deskriptif di mana bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu cara melakukan pengamatan dimana indikator-indikator mengenai variabel adalah jawaban-jawaban terhadap pernyataan yang diberikan secara lisan maupun tulisan. Ciri lain dari penelitian deskriptif adalah menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Peneliti terjun langsung ke lapangan dan bertindak sebagai pengamat (Ardianto, 2010, h. 60).

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan

data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotype*, dokumen pribadi, catatan tau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014 , h. 11).

Paradigma penelitiannya adalah konstruktivis. Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Apa yang dilalui selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman yang menyebabkan seseorang memiliki pengetahuan dan menjadi lebih dinamis. West dan Turner (2009, h.54), paradigma menawarkan cara pandang umum mengenai komunikasi antarmanusia; sementara teori merupakan penjelasan yang lebih spesifik terhadap aspek tertentu dari perilaku komunikasi.

Paradigma konstruktivis menurut Guba dan Lincoln (Hidayat, 2002 , h. 200) adalah memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara / mengelola dunia sosial mereka.

Paradigma dalam West dan Turner (2009, h. 55) berkisar pada tiga area, yang mewakili tiga pertanyaan filosofis yang berkaitan dengan penelitian, yaitu :  
Ontologi adalah pertanyaan mengenai sifat realita. Bagaimana sifat realita yang ada adalah realitas berada dalam pikiran individu maka peneliti harus dapat mengerti bagaimana pemikiran dari individu-individu yang diteliti. Epistemologis

adalah pertanyaan mengenai bagaimana kita mengetahui sesuatu berdasarkan pemaknaan yang dilakukan individu-individu dalam interaksinya. Aksiologi adalah pertanyaan mengenai apa yang layak untuk diketahui dari pemaknaan atas realitas tersebut sangat ditentukan oleh bahasa dan simbol yang digunakan.

Adapula rangkuman atau penyimpulan dari sejumlah kepustakaan (Guba, 1994; Denzin & Lincoln, 1994; Crotty, 1998) yang dilakukan oleh Hidayat (2002, h. 204) mengenai dimensi yang ada didalam pradigma konstuktivis, yaitu :

**Tabel 3.2 Dimensi Dalam Paradigma Konstruktivis**

Ontologi	Epistemologi	Aksiologi
Realitas merupakan konstruksi sosial kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial	Pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian</li> <li>- Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial</li> <li>- Tujuan penelitian: rekonstruksi relaitas sosial secara dialektis antara peneliti dna yang diteliti.</li> </ul>

Paradigma ini merupakan pilihan yang paling tepat pada penelitian ini, karena peneliti ingin memahami dan mendeskripsikan bagaimana Tari Topeng sebagai media komunikasi tradisional yang digunakan masyarakat dalam menyampaikan pesan moral melalui aktivitas komunikasinya. Etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk dapat memahami objek kajiannya. Etnografi komunikasi tidak mengandalkan penelitian kuantitatif untuk dapat memahami bagaimana bahasa, komunikasi dan kebudayaan saling bekerja sama untuk menciptakan suatu

perilaku komunikasi yang khas. Selain itu juga etnografi komunikasi sangat relevan karena penelitian kualitatif akan menuntun etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayaan saling bekerja sama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas (Kuswarno, 2008, h. 29 - 31).

### **3.2. Metode Penelitian**

Dalam setiap penelitian ilmiah, untuk lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak supaya penelitian berjalan terarah dan mencapai hasil yang memuaskan (maksimal) (Bekker, 1996, h. 10). Peneliti menggunakan metode Etnografi Komunikasi dalam penelitian ini. Etnografi komunikasi adalah metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Di sini, penafsir berusaha agar bentuk komunikasi yang dikepalai oleh anggota dalam sebuah komunitas atau budaya dapat diterima akal sehat. Etnografi komunikasi melihat pada (1) pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok; (2) mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok menggunakan semua kegiatan ini; (4) bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas; dan (5) keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok. mengandung nilai-nilai antropologis, sekaligus linguistik dan komunikasi (Littejohn, 2014 , h. 460).

Menurut Djamarah (2004, h. 1) pola komunikasi itu sendiri diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Dengan kata lain etnografi komunikasi menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi, atau ketika bahasa itu dipertukarkan. (Kuswarno, 2008, h. 13)

Spradley dalam Kuswarno (2008, h. 35) menjelaskan bahwa fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa), dan terakhir apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artifak). Peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi karena peneliti akan meneliti tentang gambaran umum yang terjadi dalam aktivitas komunikasi pada kesenian tradisional Tari Topeng Klana Cirebon yang merupakan cerminan dari budaya Cirebon itu sendiri. Peneliti akan meneliti mengenai gambaran umum Tari Topeng Klana Cirebon yang menggunakan simbol-simbol dalam aktivitasnya, serta bahasa yang digunakan bukan meneliti secara luas tentang budaya Cirebon.

### 3.3. Informan

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2008, h. 63) bahwa peneliti dapat menggunakan *opportunistic sampling* dan *criterion sampling* sebagai metode untuk menemukan informan. Peneliti menggunakan *criterion sampling*, dimana peneliti terlebih dahulu harus menyusun kriteria dari apa yang ingin ia ketahui dan kemudian menyesuaikan dengan informan yang akan dipilih. Informan tidak lain adalah seseorang pembicara asli yang berbicara dan mengulang kata-kata, frase, dan dialek dalam bahasanya sendiri.

Narasumber dalam wawancara ini diambil dari berbagai latar belakang untuk menggali keragaman pandangan secara komperhensif mengenai seni budaya tradisional Tari Topeng Klana yang menjadi objek penelitian ini, yaitu :

**Tabel 3.3 Matriks Informan**

<b>Informan</b>	<b>Keterangan</b>
1. Adrian Raharjo	Salah seorang tokoh Seni Budaya di Kota Cirebon. Adalah salah satu pendiri sanggar tari tradisional dan juga ketua budayawan Kota Cirebon yang sudah banyak memsutradarai kesenian teater dan juga pementasan tari tradisional untuk Kota Cirebon.
2. Baedah Purbasaputri	Adalah salah satu penari turun-temurun Tari Topeng Cirebon gaya Gegesik dan pemilik sanggar Purbasari yang cukup terkenal di Cirebon. Kepiuaannya dalam dunia tari dibuktikan melalui penampilanya dalam teater yang dibuat oleh Pemerintah Kota Cirebon.
3. Tody Bintang	Merupakan salah satu produser di televisi lokal Cirebon dan ketertarikan beliau akan budaya tradisional Cirebon dibuktikan dalam program-program televisi yang diciptakannya yang bertajuk seni budaya.

Fokus dalam peneltian ini adalah gambaran umum Tari Topeng Cirebon khususnya Topeng Klana yang dilakukan oleh masyarakat Cirebon. Adapun

masyarakat Cirebon di dalamnya sebagai Informan yang dipilih secara sengaja karena memiliki informasi-informasi mengenai topik penelitian.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi tanpa partisipan, studi dokumentasi dan studi kepustakaan, sebagai berikut :

#### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2003, h. 180). Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka sehingga gerak dan mimik responden pola mereka yang melengkapi kata-kata secara verbal.

#### **2. Observasi Tanpa Partisipan**

Observasi Tanpa Partisipan ini sangat cocok digunakan untuk mengamati perilaku-perilaku atau kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti atau etnografer untuk terlibat di dalamnya, misalnya untuk mengamati aktivitas anak-anak bermain, dinamika kelompok, dan sebagainya (Kuswarno, 2008, h. 58).



### 3. Studi Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, data tersimpan di *website*, dan lain-lain (Herdiansyah, 2010, h. 143).

### 4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nasir, 1988, h. 111).

#### **3.5. Keabsahan Data**

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun caranya, antara lain dengan pengecekan data melalui sumber yang lain. Informasi bisa berasal dari sumber atau infoman lain, atau pengecekan ke dalam data tertulis. Creswell

mengemukakan satu teknik yang lain yaitu teknik “*respondent validation*”, yaitu teknik memeriksa informan dan responden yang diminta bantuannya dalam penelitian. Informan dan responden yang dipilih haruslah benar-benar mewakili masyarakat yang diteliti dan memiliki pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan mengenai objek penelitian (Kuswarno, 2008, h. 65).

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Berikut akan dipaparkan teknis analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell (Kuswarno, 2008, h. 68 - 69), yaitu:

1. Deskripsi

Deskripsi menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu. Gaya nyampaikannya kronologis dan seperti narator. Menjelaskan interaksi sosial yang terjadi, menganalisisnya dalam tema tertentu, lalu mengemukakan pandangan-pandangan yang berbeda dari pada informan.

2. Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian biasanya melalui tabel, grafik, diagram, mode, yang menggambarkan objek penelitian.

### 3. Intepretasi

Intepretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.



U  
M  
N